DIALOG ATAU MISI?

ROBERT HARDAWIRYANA, S.J.

Pendahuluan

Sidang pleno FABC V, Lembang 17-27 Juli 1990 memandang pewartaan Yesus Kristus sebagai "pusat dan unsur primer evangelisasi". Seperti di Asia pada umumnya, di Indonesia pun pewartaan itu pertama-tama berupa kesaksian akan "nilai-nilai Kerajaan Allah", *"proklamasi* melalui tindakan nyata mengikuti Kristus".[1]

Jatidiri Kristiani diwujudkan dalam perutusan, yang di Indonesia berlangsung dalam situasi budaya, agama, sosial, ekonomi, politik, yang selama 5 tahun mendatang mau diarahkan oleh *GBHN 1993*. Bagaimanakah umat Katolik seharusnya menunaikan misinya kini dan selanjutnya? Dalam rangka perutusan itu bagaimana ditempatkan dialog dengan umat yang berkeyakinan keagamaan lain? Apakah arti konkret "mengikuti Kristus" dan "mewartakan Kerajaan Allah" di Indonesia?

Beberapa soal itu akan ditanggapi secara teologis-pastoral, dengan mengacu kepada Ensiklik Paus Yohanes Paulus II *"Redemptoris Missio"*, 7 Desember 1990, sekaligus dalam konteks pemikiran di kalangan Gereja-Gereja di Asia.

BAB I: PERSOALAN: MEWARTAKAN KRISTUS? ATAU KERAJAAN ALLAH?

Problematik sekitar "Kristus dan/atau Kerajaan Allah", yang kiranya akan makin luas-mendalam implikasinya bagi Eklesiologi di Asia, karena itu juga cukup penting untuk makin memahami jatidiri umat kristiani di Indonesia, disajikan dengan mengemukakan beberapa garis

besar pandangan tentang Evangelisasi, dan meng-"konfrontasi"-kannya dengan tanggapan *"Redemptoris Missio"*.

1.1. Beberapa Pandangan tentang Evangelisasi di Asia

Selama dua dekade terakhir berkembanglah pola berpikir teologis baru yang berpusatkan **Kerajaan Allah**[2], berorientasikan masa depan dan bersifat triniter.[3] Dalam misteri penyelamatan semua agama berperanan positif juga, sementara Gereja menyadari diri sebagai kelangsungan misteri Yesus Kristus di dunia dan sakramen Kerajaan Allah.[4] Maka dialog antar umat beragama tidak berpusat pada Gereja, melainkan berfokuskan Allah, terarah kepada Kerajaan-Nya, dan mengabdi kepada masyarakat.

Akhir-akhir ini sering pula dikemukakan soal-soal radikal tentang sifat dan peranan tunggal ("uniqueness") Kristus dalam sejarah keselamatan. Beberapa teolog di Asia (bersama dengan sejumlah teolog di "Barat") mengusulkan teologi pluralistis tentang agama-agama, yang pada dasarnya mau menyamaratakan semua agama. Soal sekitar "proklamasi misteri Kristus" makin meruncing.

Dalam masyarakat pluri-religius seperti di Indonesia dialog antar umat beragama penting sekali. Berbeda dengan proklamasi langsung, seruan eksplisit untuk menjadi murid Kristus, dialog tidak bertujuan "pertobatan" dalam arti perpindahan agama. Dialog jangan dijadikan strategi dalam proselitisme, untuk "mempertobatkan" mitra dialog.[5] Dialog sebagai tantangan timbal-balik antar peserta untuk menuju kesempurnaan masing-masing, dapat memperbuahkan perkembangan positif dalam penghayatan keagamaan mereka masing-masing.

Gagasan itu mengundang reaksi: perintah Evangelisasi akhirnya tenggelam akibat tekanan (terlampau) kuat pada inkulturasi, dialog dan pembebasan.[6] Memang FABC III, Bangkok 1982, menegaskan, bahwa "seruan dan tantangan untuk memperkenalkan pribadi serta amanat Yesus Kristus kepada mereka yang tidak mengenal-Nya merupakan perintah, yang ditujukan juga kepada jemaat kristiani yang paling muda"[7].

Ada pihak-pihak yang menghendaki paradigma atau pola teologi yang baru. Kritik yang dilontarkan di kalangan protestan maupun katolik menyatakan rasa tidak puas[8]: dalam paradigma tradisional dialog di Asia tak lebih dari sekedar perpanjangan proses, yang selama millennium pertama dialami oleh Gereja "Latin" di antara bangsa-bangsa di Eropa beserta tradisi sosio-budaya mereka; sebenarnya Gereja tetap masih terisolasi dari agama-agama lain; perhatian tetap "eklesiosentris":

bagaimana menjadikan Gereja "krasan" dan bahkan relevan di Asia. Akan tetapi sekarang "karena dampak pengalaman positif agama-agama lain, pusat kerangka [teologi] bergeser dari Gereja ke Kerajaan Allah. Perubahan itu mengajak kita memandang Kristus, Gereja, penyelamatan dan kegiatan misioner dengan cara lain".[9]

1.2. Tanggapan Ensiklik *"Redemptoris Missio"*

RM. 17 mengajukan berbagai keberatan terhadap teologi yang "berpusatkan Kerajaan Allah": sifat teosentris dengan "mendiamkan Kristus", penekanan misteri penciptaan dengan "mendiamkan misteri penebusan", hanya "menyisakan sedikit tempat saja bagi Gereja", kurang menghargainya, sebagai reaksi terhadap "eklesiosentrisme". *RM.* 18 sangat menekankan, bahwa Kerajaan Allah tidak dapat dilepaskan dari Kristus maupun Gereja-Nya; Gereja "secara tak terlepaskan bersatu dengan keduanya".

Ensiklik cukup jelas melawan setiap usaha merongrong mutlak dan karena itu universalnya peranan Kristus (bdk. *RM.* 6). Memang tidak disangkal kemungkinan berbagai realisasi partisipatif pengantaraan, tetapi hanya dari pengantaraan Kristuslah mediasi partisipatif itu beroleh makna dan nilainya (bdk. *RM.* 5). Concern ensiklik yang pokok jelas sekali: Kristus tetap harus diwartakan; Gereja tetap perlu untuk keselamatan; maka kegiatan misioner "ad gentes" harus tetap dipertahankan: "keselamatan datang dari Kristus, dan dialog tidak mengurangi perlunya pewartaan Injil" (*RM.* 55).

Maka ensiklik juga menekankan perlunya pertobatan: proklamasi Kristus memanggil orang-orang untuk bertobat; seluruh umat manusia menempuh ziarah pertobatan menuju Allah, dan dibantu oleh Gereja melalui kesaksian dan berbagai kegiatan lainnya (bdk. *RM.* 20). Pertobatan erat berhubungan dengan baptis, berdasarkan kebutuhan intrinsik untuk menerima kepenuhan hidup baru dalam Kristus (bdk. *RM.* 47).

RM. 46 menyayangkan, bahwa sekarang ini panggilan untuk bertobat yang ditujukan kepada masyarakat "bukan kristiani" "dipersoalkan atau didiamkan saja", karena dicap sebagai "proselitisme"; bahkan dianggap sudah cukup membantu orang-orang agar lebih setia kepada agama mereka sendiri, dan memperjuangkan keadilan, kebebasan, perdamaian dan solidaritas; bahwa diabaikan hak setiap orang untuk menerima "Warta Gembira".

Agaknya tekanan *RM*. 22-23 yang cukup kuat pada "perintah misioner" dimaksudkan juga untuk menandingi trend teologi yang mementingkan dialog antar umat beragama, seolah-olah dengan demikian "kewajiban bertobat dan menerima baptis" karena itu kurang ditekankan. Keluh *RM*. 47: "Di beberapa tempat pertimbangan-pertimbangan sosiologis yang dikaitkan dengan baptis mengaburkan makna baptis sebagai langkah iman"; itu disebabkan oleh "pelbagai faktor historis dan budaya, yang karena itu harus disingkirkan saja!"

Termasuk keprihatinan ensiklik: tersebarnya pemikiran teologis "baru", yang "menyimpang" dan berpengaruh negatif (bdk. *RM*. 4); adanya "perspektif-perspektif teologis yang meleset", biang keladi sikap acuh tak acuh yang makin meluas dan ditandai relativisme keagamaan; penyalahgunaan ajaran-ajaran tertentu Konsili Vatikan II.[10]

Menanggapi meluasnya pandangan-pandangan tentang pemusatan evangelisasi pada Kerajaan Allah, tentang peranan positif semua agama dalam Rencana Keselamatan, tentang peranan Gereja dalam perspektif Kerajaan Allah, *RM*. 36 menyerukan kepada para teolog, supaya meningkatkan pelayanan mereka kepada misi Gereja dengan menggali makna kegiatan mereka, seraya menempuh "jalan yang andal", "secitarasa dengan Gereja" ("*sentire cum Ecclesia*").

BAB II: TANGGAPAN: MENGIKUTI KRISTUS MEWARTAKAN KERAJAAN ALLAH.

Seluruh kehidupan Yesus Kristus di dunia, termasuk pewartaan-Nya, terarahkan kepada Kerajaan Bapa yang mengutus-Nya. Kelompok para murid-Nya merupakan realisasi inkoatif Kerajaan Allah. Dalam merefleksikan jatidiri kristiani di Indonesia, yang diwujudkan melalui misi Gereja yang berpola dialog, pokok-pokok refleksi teologis di kawasan FABC merupakan sumber inspirasi yang kaya.

2.1. Yesus Kristus Mewartakan Kerajaan Allah

Yesus menghimpun para murid-Nya dengan mewartakan kedatangan Kerajaan Allah yang sudah lama dijanjikan: "Waktunya telah genap, dan Kerajaan Allah sudah dekat"[11]. Kerajaan itu menampakkan diri kepada orang-orang dalam sabda, karya dan kehadiran Kristus[12]. Mereka yang penuh iman mendengarkan sabda Tuhan dan termasuk kawanan kecil-Nya (bdk. *Luk* 12:32), menerima Kerajaan itu sendiri. Mukjizat-mukjizat Yesus pun menguatkan hadirnya Kerajaan di dunia[13].

Karena Yesus Putera Allah ialah "*autobasileia*", Kerajaan Allah sendiri[14], maka manusia dipanggil untuk mengambil keputusan terhadap Dia, untuk bertobat, patuh memenuhi tuntutan Kerajaan Allah, menjadi murid Yesus.

Dari Yesus itulah para murid menerima Misi untuk menyiarkan Injil Kerajaan (bdk. Mat 10:7). Juga sesudah Pentekosta Kerajaan itu tetap merupakan pokok paling dasar dalam pewartaan Injil, juga pada Paulus[15]. Bila umat beriman menanggung banyak kesukaran, semuanya itu memang perlu "untuk memasuki Kerajaan Allah" (bdk. *Kis* 14:22), sebab Allah "memanggil mereka ke dalam Kerajaan dan Kemuliaan-Nya" (bdk. *1Tes* 2:12). Maka hanya Nama Yesuslah, yang bersama dengan Kerajaan Allah merupakan pokok pewartaan Injil yang selengkapnya (bdk. *Kis* 8:12): untuk mencapai Kerajaan Allah orang harus beriman akan Yesus.

2.2. Konsili Vatikan II, *LG.* 5: Gereja Benih Kerajaan Allah

Yesus, yang sesudah bangkit ditetapkan sebagai Tuhan dan Kristus serta Imam untuk selamanya[16], mencurahkan Roh yang dijanjikan oleh Bapa ke dalam hati para murid-Nya (bdk. *Kis* 2:33).

> "Oleh karena itu Gereja, yang diperlengkapi dengan kurnia-kurnia Pendirinya, dan yang dengan setia mematuhi perintah-perintah-Nya tentang cintakasih, kerendahan hati dan ingkar diri, *menerima perutusan untuk mewartakan Kerajaan Kristus dan Kerajaan Allah,* dan mendirikannya di tengah semua bangsa. Gereja merupakan *benih* dan *awalmula* Kerajaan itu di dunia. Sementara itu Gereja lambat-laun berkembang, mendambakan Kerajaan yang sempurna, dan dengan sekuat tenaga berharap dan menginginkan, agar kelak dipersatukan dengan Rajanya dalam kemuliaan".

2.3. Teologi Misi dan Dialog dalam Konteks Asia

Adanya bermacam-macam agama di sepanjang sejarah – juga di Indonesia – tidak terletak di luar Rencana Keselamatan Allah, yang mencakup segenap umat manusia. Dalam misteri penyelamatan semua agama (di samping unsur-unsur negatif yang karena "dosa asal" tentu tetap akan ada) mempunyai peranan yang positif juga, sementara Gereja melangsungkan misteri Yesus Kristus di dunia dan melambangkan serta merupakan realisasi inkoatif ("benih") Kerajaan Allah.

Meningkatlah kesadaran, bahwa umat beriman melangsungkan karya penebusan Kristus terhadap seluruh bangsa manusia justru dengan sifat sekularnya[17], khasnya dengan menanggapi masalah-persoalan "keduniaan", di Asia terutama dengan memperjuangkan nasib ratusan juta orang, yang karena struktur-struktur ketidak-adilan tetap hidup dalam kemelaratan. Perkembangan kesadaran umat beriman mendukung bertumbuhnya tekad, untuk serentak bersama umat beragama lain mewujudkan nilai-nilai keadilan, perdamaian, kekerabatan dan cintakasih, yang merupakan nilai-nilai Kerajaan Allah, serta menciptakan kesejahteraan yang merupakan realisasi awal Kerajaan itu.

Menanggapi kekawatiran *RM.* 17, jangan-jangan akibat tekanan pada perspektif Kerajaan Allah, dan karena itu sifat teosentris evangelisasi, "Kristus didiamkan", dan jangan-jangan akibat tekanan pada misteri penciptaan "misteri penebusan didiamkan", bagaimana pun juga – seperti ditegaskan oleh Konferensi se-Asia FABC tentang Evangelisasi, Suwon 1988, – Gereja-Gereja Katolik se-Asia menekankan, bahwa "proklamasi Yesus Kristus merupakan pusat dan unsur primer evangelisasi; tanpa semuanya itu unsur lainnya akan kehilangan kohesi dan dasar kekuatannya".[18] Tak kalah jelasnya Sidang Pleno FABC V 1990 menyatakan:

> "Kami tidak akan takut-takut, bila Allah membukakan kami pintu untuk secara eksplisit *memproklamasikan* Tuhan Yesus Kristus sebagai Penebus dan jawaban bagi soal-soal mendasar kehidupan manusiawi. Kami akan mewartakan Injil, dengan menempuh cara Tuhan Yesus yang mengungkapkan misinya: 'Roh Tuhan menaungi Aku ...' (*Luk* 4:18-19)".[19]

Bagaimana pun ditafsirkan hubungan misteri Yesus Kristus dan pengantaraan-Nya yang tunggal-universal dengan misteri wafat dan kebangkitan-Nya, sifat unik dan universal misteri itu tetap dipegang teguh oleh para Uskup beserta umat mereka di Asia, sungguhpun di Asia misteri Yesus Kristus tetap masih perlu diperdalam secara kontekstual.

Komisi Penasehat Teologis FABC memandang sifat unik dan universal mediasi Kristus sebagai unsur dalam dialektika atau hubungan timbal-balik antara Gereja dan Kerajaan Allah. Setiap usaha untuk mengkhaskan misteri Kristus pada Gereja melulu, dan dengan demikian "memutlakkan" Gereja, justru akan mengabaikan sifat universalnya. Padahal Gereja peziarah dipanggil untuk melayani misteri itu, bukan untuk memonopolinya.[20]

Kekawatiran *RM.* 17 lainnya pun, yakni: jangan-jangan sebagai reaksi terhadap "eklesiosentrisme" hanya "disisakan sedikit tempat saja bagi Gereja", atau Gereja kurang dihargai, secara antisipatif ditanggapi oleh Konferensi FABC di Suwon, yang menegaskan:

> "Evangelisasi akan menghimpun jemaat beriman, yakni Gereja, melalui iman dan baptis. Dalam Gereja siapa saja, pria maupun wanita, dapat menemukan rahmat, pendamaian dan kehidupan baru, dan melalui Gereja kita berbagi semuanya itu dengan sesama ... Tugas primer Gereja ialah pewartaan Injil Yesus Kristus. Gereja menyerukan agar mereka yang dipilih oleh Allah secara pribadi beriman akan Dia, dan mengundang mereka menjadi anggotanya, serta merayakan penyelamatan berkat Kristus dengan menjadi warganya. Setiap tugas lain dalam Gereja berakar dalam dan berhubungan dengan pewartaan itu serta penerimaannya dalam iman"[21].

Sementara menyadari misinya yang khas di dunia, Gereja wajib mengindahkan pula Rencana Keselamatan Allah yang melibatkan semua bangsa, dan karya Roh Tuhan juga dalam agama-agama lain. Konsili Vatikan II-lah, khususnya dalam Konstitusi *"Gaudium et Spes"*, yang menekankan kegiatan Roh dalam penciptaan dan sepanjang sejarah, di hati setiap manusia, dalam tradisi-tradisi keagamaan, dan pada umumnya dalam usaha-usaha manusia yang mengarah kepada yang baik, yang benar dan yang ilahi. Perjanjian Lama sudah berbicara tentang manusia yang diciptakan menurut citra-keserupaan Allah dengan nafas Roh-Nya, dan menampilkan aneka pencurahan Kebijaksanaan di antara bangsa-bangsa. Menurut Perjanjian Baru penjelmaan Kristus, misi-Nya, karya penebusan-Nya, lahir serta bertumbuhnya Gereja, semuanya itu termasuk karya Roh. Ajaran Gereja akhir-akhir ini, khususnya Paus Yohanes Paulus II, dengan panjang lebar menguraikan misteri kehadiran serta karya Roh, dan menggali pandangan-pandangan yang kaya bagi dialog antar umat beragama.[22]

Proklamasi atau pewartaan Kristus dan Injil-Nya secara langsung mengungkapkan kesadaran Gereja akan perutusan yang diterimanya dari Allah, dan merupakan pernyataan serta kesaksian akan karya Allah dalam Gereja sendiri. Dialog, yang mengungkapkan kesadaran Gereja akan karya Allah di luar lingkupnya sendiri, oleh umat kristiani dilaksanakan juga sebagai kesaksian akan Kristus, dan ditandai sikap terbuka bagi misteri kegiatan Allah dalam diri para penganut agama-agama lain, serta melalui agama-agama itu sendiri.[23]

Maka juga dialog antar umat beragama, yang dalam masyarakat pluri-religius seperti di Indonesia termasuk Misi Gereja, tidak berpusat pada Gereja, melainkan berfokuskan Allah, terarah kepada Kerajaan-Nya, dan mengabdi kepada masyarakat. Gereja, yang oleh Kristus dikehendaki sebagai gerakan rohani, dalam ziarahnya harus menempatkan diri di tengah segala kemacam-ragaman di Asia, dan memandang diri sebagai peziarah di tengah rekan-rekan seziarahnya.

Dialog tidak dapat dibicarakan tanpa menyinggung proklamasi, dan sebaliknya. Dalam perutusan Gereja yang satu, kendati dapat dibedakan antara "missio" dan "proclamatio", keduanya merupakan dimensi yang integral, dialektis, saling melengkapi.[24] Tetapi yang satu juga tidak boleh "dilarutkan" dalam yang lain, seolah-olah *atau* dialog sendiri dianggap satu-satunya bentuk otentik proklamasi, karena Gereja hanyalah satu di antara sekian banyak jalan menuju keselamatan (sehingga proklamasi sama sekali kehilangan maknanya yang khas), *atau* dialog dianggap hanya satu langkah saja (kendati dengan cirinya yang khas) dalam keseluruhan proses yang memuncak dalam proklamasi (sehingga dialog "diperalat" demi proklamasi),[25] *atau* dialog dan proklamasi tidak dapat dipertentangkan.

Bagi Gereja-Gereja di Asia dialog sebagai komunikasi iman menjadi "cara" atau "corak dasar" evangelisasi,[26] bahkan "bentuk ideal evangelisasi",[27] – seperti evangelisasi dalam arti kesaksian penuh tentang Injil harus mewarnai sikap pihak kristiani terhadap para mitra dialog penganut agama atau kepercayaan lain. Dialog harus menjadi "corak hidup, pola perilaku dan kegiatan biasa dalam ziarah" bersama mereka, suatu "ragam hidup, yang mencakup keselarasan dengan umat beragama lain, sikap terbuka bagi keyakinan lain, kesediaan berbagi pengalaman religius dan bekerja sama dengan pemeluk iman yang berbeda".[28]

Refleksi tentang kaitan antara dialog dan "pertobatan" harus berpangkal dari iman, bahwa Roh Kudus memanggil semua bangsa untuk dengan tulus hati berbalik kepada Allah dan Kerajaan-Nya, dalam kepatuhan iman terhadap sabda-Nya.[29] Dialog, sebagai tantangan timbal-balik antara para mitra dialog untuk bertumbuh menuju kesempurnaan masing-masing, dapat memperbuahkan perkembangan positif dalam penghayatan tradisi keagamaan masing-masing. Dialog mencantum panggilan untuk pertobatan otentik, pada dasarnya pertobatan hati dan perubahan perihidup yang terarahkan kepada Allah, dan terwujudkan berkat rahmat Allah. Itu dapat berlangsung sementara orang tetap berpegang pada keyakinan keagamaannya sendiri!

Bahwa "missio ad gentes", yang mencakup proklamasi atau pewartaan Injil, mencakup panggilan untuk menjadi murid Yesus Kristus dalam Gereja, itu bukan "proselitisme" (perpindahan agama, hasil "paksaan" yang kurang-lebih "halus"), melainkan misteri panggilan Roh yang ditanggapi dengan bebas oleh manusia. Karena gerak dua jurusan yang ada pada kebebasan dalam Roh itulah, maka proklamasi sendiri (seharusnya) bersifat dialogal.[30]

Mengindahkan semuanya itu, tidakkah di Asia, termasuk di Indonesia juga, perlu dipertimbangkan pendekatan atau paradigma teologis lain, yang secara realistis menyadari kenyataan Gereja sebagai "kawanan kecil" di tengah lautan penganut agama-agama dan kepercayaan lain? Tidakkah pendekatan itu harus berakar dalam pengalaman-pengalaman konkret, dan sekaligus juga lebih cocok dengan visi "kosmis-organis", yang sudah mendarah-daging dalam kebudayaan masyarakat ketimuran, dan misalnya terungkap juga dalam *GBHN 1993*, yang berkali-kali mencanangkan pola "keselarasan, keserasian, keseimbangan", "asas kekeluargaan", "musyawarah untuk mencapai mufakat", dan sebagainya?

BAB III: IMPLIKASI TEOLOGIS PASTORAL: MENCARI JATIDIRI KRISTIANI

Diskusi sekitar "Dialog atau Misi", yang sampai sekarang masih berlangsung, sekurang-kurangnya menjelaskan, bahwa keduanya tidak usah dan tidak boleh dipertentangkan. Di Indonesia dialog pada pihak Gereja berlangsung sebagai kesaksian iman kristiani, dan dengan demikian bersifat misioner; dan misi Gereja dalam konteks pluri-religius, justru berdasarkan iman akan universalitas karya penebusan Kristus dan "kehadiran Roh di mana" (bdk. *GS*. 11), harus berlangsung secara dialogal. Dalam perspektif itu – dan khasnya dalam pembinaan jatidiri kristiani – beberapa implikasi kiranya perlu dikembangkan:

1. Melalui pewartaan pada umumnya perlu dimantapkan kesadaran iman umat akan universalitas Rencana dan Karya Keselamatan Allah. Justru karena terlaksana dalam diri Yesus Kristus Putera-Nya penyelamatan itu mencakup semua orang di segala zaman, dengan tradisi-tradisi keagamaan dan kebudayaan mereka. Dengan demikian nampaklah pentingnya pewartaan tentang Kristus sebagai Pengantara tunggal penyelamatan umat manusia, bukan dalam perspektif "identifikasi" Kristus dengan Gereja-Nya yang mengungkung umat dalam pangkuannya ("Eklesiosentrisme"), melainkan dalam perspektif "identifikasi" Kristus dengan Gereja yang terbuka,

dalam per-Hamba-an-Nya di sepanjang zaman kepada segenap keluarga manusia.

2. Iman kristiani akan universalitas Rencana Keselamatan Bapa dan Karya Penebusan Kristus membuka hati bagi karya Roh Kudus yang merasuki segalanya: meresapi kehidupan umat beriman kristiani sendiri serta memperkayanya dengan pelbagai kurnia-Nya, tetapi sekaligus membimbing dan menggerakkan umat beragama dan berkepercayaan lain, dan membangkitkan segala "yang baik dan yang benar", yang pada hakekatnya berasal dari Allah, dan di dunia ini sudah merupakan benih-benih Kerajaan-Nya.
3. Dengan sifat universal karya penyelamatan Bapa, yang memanggil umat manusia dengan perantaraan Kristus, dan membimbingnya dengan mencurahkan Roh-Nya itu, Gereja sama sekali tidak kehilangan atau berkurang maknanya. Dialog keselamatan yang tetap berlangsung antara Tritunggal dan bangsa manusia membawa Cahaya terang, yang masih bersinar di tengah kegelapan. Ziarah umat beriman kristiani sendiri menuju kepenuhan Kerajaan Allah pun tetap masih diwarnai "jatuh-bangun", suatu perjuangan yang tak kunjung henti. Akan tetapi Gereja sebagai Tubuh Kristus, yang dihidupkan oleh Roh kurnia kebangkitan-Nya, berjalan dalam keyakinan imannya, dan tetap diutus oleh Kristus, seperti Kristus diutus oleh Bapa-Nya.
4. Gereja dipanggil untuk menjalankan Misinya dalam rangka Dialog Keselamatan, di tengah masyarakat yang seluruhnya dan dalam segala segi hidupnya merupakan gelanggang karya Roh Kudus. Gereja menjadi Sakramen Dialog itu, maka juga harus menunaikan Misinya dalam Dialog dengan sesama anggota masyarakat. Dalam dialog itu – berpedoman pada Injil Yesus Kristus – umat kristiani diajak berfungsi kritis-kenabian, yakni: mengenali karya Roh dalam "apa yang baik dan yang benar", serta membedakannya dari segala-sesuatu yang bersumber dari Dosa dan bermuara pada Dosa, bukan saja di pihak umat penganut agama lain, tetapi juga dalam diri umat kristiani sendiri.
5. Proses penegasan kritis-profetis itu, yang terungkap dalam kesaksian kristiani – dan kesaksian ini *dapat* tetapi tidak selalu *harus* berupa pewartaan kristiani dalam arti yang sempit – bukan saja memperdalam kesadaran iman umat sendiri, melainkan sekaligus mengartikulasikan Dialog Allah dengan umat yang berkeyakinan keagamaan lain. Orientasi dasar proses penegasan dalam ko-

munikasi iman yang mengkonkretkan bimbingan Roh itu – dalam bentuknya mana pun juga – ialah mengarahkan manusia kepada Injil Yesus Kristus dan Kerajaan Bapa-Nya. Berkat karya Roh mulai berlangsunglah gerak "berbalik kepada Allah", "pertobatan" dalam umat kristiani sendiri, tetapi juga dalam umat beragama lain (memang *dapat*, tetapi tidak selalu *harus*, berupa perpindahan agama "memasuki Gereja").

6. Tujuan Misi Gereja yang berlangsung secara dialogal itu ialah "keselamatan". Kepenuhan keselamatan akan memancar gemilang pada zaman terakhir dalam Kerajaan Allah. Realisasi awalnya terdapat dan didambakan dalam kesejahteraan di dunia ini: pengembangan manusia seutuhnya dan segenap masyarakat. Menjadi jelaslah apa yang diamanatkan oleh Sinode para Uskup di Roma 1971 dalam dokumennya *"Keadilan di Dunia"*, yakni: bahwa perjuangan untuk meningkatkan kesejahteraan manusiawi merupakan "unsur konstitutif" atau "hakiki" pewartaan Injil sendiri. Artinya: tidak sungguh terjadi Evangelisasi, bila umat kristiani bersikap acuh tak acuh terhadap kondisi tidak layak manusiawi di dalam dan di sekitarnya, akibat pelbagai bentuk pelanggaran martabat dan hak-hak asasi.

7. Sifat dialogal Misi Gereja sekaligus menjelaskan pentingnya inkulturasi iman kristiani dalam masyarakat setempat beserta kebudayaannya, dengan mengingat bahwa dalam kebudayaan itu tercakup nilai-nilai religius/keagamaan sebagai faktor dasar yang sangat menentukan bagi terwujudnya kebudayaan itu sendiri serta perkembangannya selanjutnya. Nilai-nilai luhur kebudayaan masyarakat Indonesia (seperti misalnya dirumuskan dalam "Pancasila") menghadapi tantangan berat dari pihak modernisasi beserta industrialisasinya dan kuatnya tekanan pada pengembangan ekonomi dalam Pembangunan Jangka Panjang II, seperti teruraikan dalam *GBHN 1993*. Maka dalam dialog di tengah masyarakat itu Gereja perlu secara sungguh mengena menyapa jiwa religius masyarakat, sekaligus juga menanggapi tantangan-tantangan modernisasi, dengan menyapa para pakar dan para penentu kebijakan-kebijakan di masing-masing sektor.

8. Sifat dialogal Misi Gereja berarti juga, bahwa perutusan itu dihayati dan dijalankannya bukan sebagai "gerak satu jurusan", dari Gereja ke arah pihak-pihak lain. Seperti Evangelisasi terhadap sesama sekaligus ialah Evangelisasi diri, dan hasil yang didambakan ialah

"metanoia", bukan saja pada pihak-pihak lain, melainkan dalam Tubuh Gereja sendiri juga, begitu pula Gereja justru melalui Misinya yang bercorak dialog dapat terangkat dan terbawa maju menuju Kebenaran Paripurna dalam Tuhan. Gereja tetap menjadi "signum levatum inter nationes", "tanda yang diangkat di tengah bangsa-bangsa", yang "pada wajahnya memantulkan Kristus Cahaya para Bangsa". Tetapi ini bukan suatu kebanggaan! Gereja menerima Misinya dari tangan Bapa, dan karena itu menunaikannya dengan rasa syukur, dalam kerendahan hati, sebagai hamba Allah seturut pola Yesus Sang Hamba Allah.

Menghayati Misi Gereja secara dialogal di tengah masyarakat, sebagai konkretisasi perutusan Kristus sendiri di dunia, sebagai sakramen Dialog Keselamatan antara Allah dan manusia, dalam bimbingan dan atas kekuatan Roh Kudus, itulah makna Jatidiri Kristiani di Indonesia.

CATATAN

1. Bdk. *Statement,* no.4.1, dalam Gaudencio Rosales, D.D. - C.G. Arévalo, S.J. (eds.), *For All the Peoples of Asia, Federation of Asian Bishops' Coferences, Documents from 1970 to 1991,* N. York: Orbis - Quezon City: Claretian Publications 1992 (disingkat *FAPA*), hlm. 281-282.
2. Menurut FABC IV, Tokyo 1986, kerasulan awam pada dasarnya masih "berorientasikan paroki, melihat ke dalam, dan diatur oleh imam"; maka perlu makin ditekankan tantangan situasi di Asia dan dorongan Vatikan II, untuk menjadikan pewartaan "berorientasi dunia atau berorientasi Kerajaan", n.4.6.2, *FAPA,* hlm. 193-194. Bdk. BIRA IV/3, kesimpulan 17: "Akan mulai era yang baru, bila kita, bersama dengan saudara-saudari di Asia, kian jelas menampilkan Kerajaan Allah, Kerajaan kebebasan, keadilan, cintakasih dan damai", *FAPA* hlm. 261.
3. Dalam "Joint Consultation" CCA-FABC di Singapore 1987 tercetus anjuran, agar dikembangkan teologi triniter, untuk menghindari jalan buntu akibat pendekatan "kristomonistik" terhadap dialog antar umat beragama; bdk. G. Evers, The Joint consultation on Interreligious Dialogue; A Report, *FABC Papers 49*, 1987, hlm. 3.
4. Bdk. BIRA IV/2 1985, n.11, *FAPA* hlm. 253.
5. Bdk. BIRA I 1979, n.10, *FAPA* hlm. 111; BIRA III 1982, n.4, *FAPA* hlm. 120.
6. Bdk. Colombo, D., *Vangelo d'Oriente si scorda Gesù,* terj. Inggeris: Another Gospel for Asia?, *FABC Papers* 62, 1991, hlm. 18.

7. Bdk. *Statement* n.9.9, *FAPA* hlm. 58.
8. Bdk. misalnya Paul F. Knitter, *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes towards World Religions,* London: SCMP 1985; id., European Protestant and Catholic Approach to the World Religions, *Journ. Ecum. Stud.* 12 (1975) 13-28.
9. Bdk. Amaladoss, M., Dialogue and Mission: Conflict or Convergence? *Vidyajyoti* 1986, 62-86.
10. Bdk. *RM.* 36 dengan mengacu kepada *EN.* 80.
11. *Mrk* 1:15; bdk. *Mat* 4:17.
12. *LG.* 5: "Kerajaan itu tampil dalam Pribadi Kristus sendiri, Putera Allah dan Putera manusia ...".
13. Bdk. *Luk* 11:20; lih. *Mat* 12:28.
14. Bdk. Potterie, I. de la, *Il mistero del Cuore trafitto,* Bologna 1988, hlm. 12.
15. Bdk. *Kis* 19:8; 20:25; 28:23,31.
16. Bdk. *Kis* 2:36; *Ibr* 5:6; 7;17-21.
17. Bdk. *LG.* 31; *GS.* 1.
18. Bdk. *Statement,* n.6, *FAPA,* hlm. 292.
19. Bdk. *Statement,* n.4.3, *FAPA,* hlm. 282.
20. Bdk. TAK-FABC, *Theses on Interreligious Dialogue,* n.6.10, *FABC Papers* 48, 1987, hlm. 17.
21. Bdk. *Statement,* n. 6-7, *FAPA,* hlm. 29.
22. Bdk. DUPUIS, J., *Jésus-Christ à la Rencontre des Religions,* Paris 1989, bab VII: "Économie de l'Esprit, parole de Dieu et Écritures Saintes", hlm. 197-227; bab X: "Le dialogue inter-religieux dans la mission évangélisatrice de l'Eglise", hlm. 269-297.
23. Bdk. TAC-FABC, *Theses on Interreligious Dialogue,* n.6.5, *FABC Papers* 48, 1987, hlm. 16.
24. Menurut FABC V, Bandung 1990, di Asia baik dialog yang efektif untuk menghimpun bangsa-bangsa yang beraneka agama, kebudayaan dan tata-politiknya, maupun proklamasi eksplisit Yesus Kristus, sama-sama diperlukan; bdk. *Statement* n.4.2-5, *FAPA,* hlm. 282.
25. Bdk. TAC-FABC, *Theses on Interreligious Dialogue,* n.6.2, hlm. 15.
26. Bdk. pengertian tentang "katekese umat" (cf. Huber, Th., ed., *Katekese Umat. Hasil Pertemuan Kateketik antar Keuskupan se-Indonesia II,* Yogyakarta 1981, khususnya hlm. 15-16), diperluas sehingga mencakup umat beriman akan Tuhan dalam agama-agama dan kepercayaan-kepercayaan lain juga.
27. Bdk. BIMA I 1978, *Letter of the Participants,* n.10, *FAPA* hlm. 94.
28. Bdk. Amalorpavadass. D.S., The Plenary Assembly Report of the FABC Group, *FABC Papers* 49, 1987, hlm. 53; Samartha, St.,: "... a state of being, a mood, a spirit, a set of

attitudes, a way of life", The Plenary Assembly Report of the CCA Group, dlm *Living and Working Together with Sisters and Brothers of Other Faiths in Asia,* Hong Kong 1987, hlm. 96.

29. Bdk. BIRA II 1979, *Statement* n.12, *FAPA* hlm. 115.

30. Bdk. TAC-FABC, *Theses on Interreligious Dialogue,* n.6.6; ref. kepada *EN.* 75 dan *RH.* 14, hlm. 16.